

BAB II. PEMBAHASAN OBJEK WISATA ALAM TEBING KOJA

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Pariwisata

Menurut KBBI (2016) pariwisata memiliki arti yaitu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau bertamasya ke suatu tempat. Pariwisata berasal dari kata bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata pari dan wisata. Pari artinya banyak atau berkeliling, sedangkan wisata artinya pergi atau bepergian. Berdasarkan hal tersebut pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilaksanakan berulang-ulang kali yang dimulai dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *tour* (Yoeti, 1996, h.112). Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang menggerakkan banyak orang-orang untuk terlibat dalam menghidupkan berbagai macam sektor usaha dengan pengaruh wisatawan, geografis, dan industri yang meliputi komponen utama (Ismayanti, 2010, h.4).

Meyers dalam Suwena dan Widyatmaja (2017) pariwisata adalah aktivitas bepergian untuk sementara waktu dari tempat semula menuju daerah tujuan dengan maksud untuk bersenang-senang bukan untuk menetap, serta memenuhi rasa keingintahuan, mengisi waktu libur atau waktu senggang, dan tujuan-tujuan lainnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilaksanakan oleh sendiri atau berkelompok dengan mendatangi suatu tempat tertentu yang bertujuan untuk rekreasi, melihat keunikan daya tarik tempat wisata yang dikunjungi, pengembangan diri, dan dalam jangka waktu sementara.

II.1.2 Wisatawan

Wisatawan memiliki peranan yang sangat penting pada keberlangsungan pariwisata. Berwisata menjadi suatu pengalaman untuk menikmati, mengantisipasi, dan mengingatkan ketika masa-masa dalam kehidupan. Arti dari wisatawan itu sendiri adalah orang yang melakukan perjalanan kegiatan wisata (Suwena dan Widyatmaja, 2017, h.15).

II.1.3 Tujuan Pariwisata

Menurut *United Nation World Tourism Organisation* (UN-WTO) dalam Ismayanti (2020) tujuan pariwisata terdapat tiga kelompok tujuan kunjungan yaitu:

- **Vakansi dan Rekreasi**
Kegiatan rekreasi, mengunjungi acara budaya, kesehatan, olahraga aktif (bukan profesional), dan tujuan liburan lainnya termasuk dalam kategori bersenang-senang. Kegiatan utamanya adalah berjalan-jalan, makan, dan berbelanja. Mereka biasanya disebut wisatawan vakansi.
- **Bisnis dan Profesional**
Kategori bisnis dan profesional memiliki tujuan yaitu rapat, misi, perjalanan insentif, bisnis, dan lain sejenisnya. Tujuan utama tersebut berhubungan dengan pekerjaan mereka. Mereka biasanya disebut wisatawan bisnis.
- **Tujuan wisata lainnya**
Kegiatan wisata pada tujuan wisata lainnya yaitu belajar, pemulihan kesehatan, transit, dan tujuan lainnya. Kegiatan atau tujuan utama diantaranya kunjungan kepada kerabat dan keluarga, berziarah, perjalanan religi atau keagamaan, kunjungan studi wisata dan lainnya.

Tujuan pariwisata pada perancangan ini yaitu khalayak sasaran atau wisatawan yang berkunjung ke Tebing Koja memiliki tujuan pariwisata yang beragam seperti kegiatan rekreasi, kunjungan studi wisata, berwisata alam untuk melihat keindahan Tebing Koja, mengabadikan foto diri atau dengan teman-teman saat berkunjung. Wisata ke Tebing Koja ini bertujuan lain yaitu untuk hiburan dengan melihat tebing-tebing objek wisata alam yang indah.

II.1.4 Jenis Pariwisata

Pariwisata terbagi menjadi berbagai macam jenis kategori untuk memilah secara tepat wisata-wisata sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017) wisata ekologi atau alam adalah jenis pariwisata yang menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat wisata alam dan melihat keindahan pemandangan disana. Tebing Koja termasuk ke dalam jenis wisata

ekologi atau alam karena menjadikan tebing-tebing sebagai objek utama wisata alam.

II.1.5 Ekowisata

Menurut *The International Ecotourism Society* (2015) Ekowisata atau disebut juga pariwisata ekologis merupakan perjalanan bertanggung jawab ke suatu daerah atau tempat alam tertentu untuk menikmati keindahan alam dan menjaga kelestarian lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, melibatkan cara pandangan dan pendidikan. Ekowisata memiliki pengertian lain juga yaitu perjalanan wisata ke suatu tempat atau lingkungan baik alam yang terbentuk secara alami maupun buatan serta budaya yang ada bersifat informatif dan ikut terlibat untuk menjaga dan melestarikan alam, membantu meningkatkan perekonomian, dan dapat diterima dalam sosial masyarakat (Hakim, 2004).

Kegiatan-kegiatan ekowisata baik secara langsung atau tidak langsung mengajak wisatawan untuk lebih menghargai dan mencintai alam serta budaya lokal, agar menumbuhkan kesadaran dan rasa peduli para wisatawan untuk ikut memelihara kelestarian alam. Upaya untuk pelestarian lingkungan serta diharapkan dapat membantu meningkatkan sosial ekonomi masyarakat setempat dengan pengembangan ekowisata tersebut (Hidayati, 2003, h.2). Tebing Koja terbentuk dari bekas penambangan batuan kapur, dengan dikelola tempat tersebut bisa memelihara, menjaga, dan melestarikan tebing-tebing dari oknum yang ingin merusak dan merugikan tempat wisata tersebut.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Objek Wisata Tebing Koja

Tebing Koja merupakan tempat wisata alam yang tercipta dari bekas penambangan pasir kapur oleh para penambang yang sudah tidak digunakan aktif kembali. Lahan tersebut ditambang selama enam tahun secara manual menggunakan cangkul yang lama-lama tergerus tanahnya hingga sedalam 5-10 meter. Area penambangan tersebut menyisakan beberapa bagian yang keras dikarenakan penambang tidak menggunakan alat mesin berat. Bagian yang tersisa tersebut membentuk tebing-

tebing batu yang bentuknya tidak beraturan namun tanpa diduga membentuk formasi bebatuan yang cantik dengan terkesan alami.

Tebing Koja menjadi objek wisata yang berlokasi di Kampung Koja, RT 009/ RW 003, Cikuya, Kelurahan Cireunde, Kecamatan Solear, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia, 15730. Wisatawan yang berkunjung ke Tebing Koja bisa datang dan membayar biaya tiket masuk Rp.5.000,- per orang, biaya Rp.2.000,- untuk parkir kendaraan roda dua, dan biaya Rp.10.000,- untuk parkir kendaraan roda empat. Luas wilayah Tebing Koja kurang lebih sekitar lima hektar, luas tersebut mencakupi area pertama, kedua, dan ketiga.

Tebing Koja buka setiap hari pada pukul 07.00 dan tutup pukul 18.00. Tutup pada jam tersebut karena kurangnya fasilitas penerangan di sana dan wisatawan tetap bisa pulang dengan aman. Waktu yang terbaik untuk berkunjung ke Tebing Koja saat pagi dan sore hari karena wisatawan bisa berswafoto atau duduk di atas tebing untuk melihat pemandangan *sunrise* dan *sunset*, sawah yang terhampar, dan kolam hijau pekat yang bisa dijelajahi dengan sampan kecil.

Tebing Koja ini memerlukan logo yang berfungsi sebagai identitas dan mewakili dari objek wisata alam Tebing Koja kepada khalayak sasaran. Logo ini bisa mengingatkan khalayak sasaran pada Tebing Koja. Visual pada logo yaitu tebing dan perahu menjadi objek utama paling terkenal dan diminati wisatawan di Tebing Koja.



Gambar II.1 Logo

Sumber: Dokumen Pribadi (12/12/2021)

II.2.2 Sejarah Tebing Koja

Tebing Koja ini terkenal dan mulai dikenali masyarakat luas pada pertengahan tahun 2017 ketika remaja penduduk lokal berswafoto serta di unggah di media sosial Facebook dan menjadi lokasi foto *pre wedding*. Sebelumnya menurut pemilik tanah Tebing Koja populer dengan nama Kandang Godzilla karena sebutan tersebut diberikan oleh pengunjung yang datang kemudian melihat tebing batuan kapur yang membentuk menyerupai Godzilla dan mempopulerkannya lokasi ini di media sosial.

II.2.3 Tebing

Menurut KBBI (2016) tebing memiliki arti yaitu tepi tanah darat yang tinggi dan tegak seperti dinding terjal sebagai pemisah dari rawa, sawah, dan yang berada di samping bawahnya. Tebing yang berada di Tebing Koja berasal dari bukit batuan kapur alam yang di tambang oleh para penggali dan tidak dilanjutkan kembali atau tidak aktif lagi serta menyisakan formasi tebing yang terbentuk secara alami akibat lama-lama tergerus tanahnya secara alami ke dalam hingga 5-10 meter. Tebing tersebut menyisakan bentuk secara abstrak dan memunculkan kesan indah dan alami.

II.3 Analisis

Analisis pada perancangan ini dilakukan untuk menemukan dan mengumpulkan secara mendalam informasi mengenai objek wisata Tebing Koja. Perancang menggunakan analisis dengan cara analisis 5W+1H, observasi langsung tempat dan tidak langsung, wawancara narasumber, dan kuesioner yang dibagikan kepada khalayak umum.

II.3.1 Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan untuk mencari informasi tentang objek tertentu yang dilakukan oleh seseorang meliputi aktivitas di tempat yang sedang diamati (Ni'matuzahroh, 2016, h.3). Observasi terbagi menjadi dua bagian yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung yaitu mencari tahu informasi data secara lengkap dengan mendatangi lokasi tersebut. Observasi

tidak langsung yaitu mencari informasi mengenai objek tersebut yang berasal dari internet.

Perancang melakukan observasi secara langsung ke lokasi objek wisata Tebing Koja untuk mengali informasi dan melihat keadaan lingkungan disana. Observasi tempat dilakukan agar data-data yang didapatkan akurat sesuai dengan fakta lapangan yang ada. Perancang berkeliling dan melihat apa saja yang ada di sana baik dari daya tarik utama tebing-tebing tersebut serta fasilitas yang disediakan oleh pengelola.

II.3.2 Observasi Langsung

Observasi langsung adalah mengumpulkan data ke lapangan untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai objek tersebut dengan melihat situasi dan kondisi. Perancang mendatangi objek wisata Tebing Koja untuk melakukan pengamatan dan dokumentasi. Tebing Koja berlokasi di Kampung Koja, RT 009/ RW 003, Cikuya, Kelurahan Cireundeu, Kecamatan Solear, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia, 15730.



Gambar II.2 Akses masuk utama Tebing Koja
Sumber: Dokumentasi Pribadi (02/07/2021)

Fasilitas yang tersedia di Tebing Koja yaitu tebing-tebing, warung makan, toilet, dan lahan parkir. Namun untuk akses masuk di Tebing Koja membingungkan wisatawan yang datang karena akses masuk yang terlalu banyak dan menjadi kesempatan untuk dikenakan biaya yang lebih dari seharusnya. Tebing Koja

terdapat kendala juga yang merugikan bagi pengelolaan tempat dan terutama pengunjung.



Gambar II.3 Tebing-Tebing
Sumber: Dokumentasi Pribadi (02/07/2021)

Tempat makan termasuk fasilitas yang tersedia di Tebing Koja. Pengunjung bisa membeli berbagai macam makanan dan minuman yang tersedia untuk makan dan minum di tempat. Tempat makan berada di berbagai macam titik yang memudahkan pengunjung agar tidak perlu jauh mencari tempat makan.



Gambar II.4 Kantin
Sumber: Dokumentasi Pribadi (02/07/2021)

Toilet disediakan pengelola di Tebing Koja bila pengunjung hendak buang air kecil atau buang air besar. Toilet berada di lokasi paling belakang Tebing Koja yang bersebelahan dengan sungai.



Gambar II.5 Toilet

Sumber: Dokumentasi Pribadi (05/12/2021)

Payung Foto merupakan fasilitas Tebing Koja yang berada di area kedua. Payung Foto digunakan sebagai tempat berswafoto para pengunjung dengan payung berwarna-warni yang menggantung. Fasilitas ini tidak dipungut biaya lagi, jadi pengunjung bisa bebas berswafoto sepuasnya.



Gambar II.6 100 Payung

Sumber: Dokumentasi Pribadi (05/12/2021)

Perahu menjadi salah satu fasilitas yang sering dinaiki oleh para pengunjung karena bisa menikmati pemandangan tebing-tebing yang indah dengan mengelilingi danau. Perahu tersebut dikenai tarif tambahan sebesar Rp.10.000,- bagi para pengunjung. Perahu akan didayung oleh pemandu dan pengunjung tidak perlu repot harus mendayung dan bisa menikmati dengan nyaman.



Gambar II.7 Perahu

Sumber: Dokumentasi Pribadi (05/12/2021)

Sistem tanda arah atau *sign system* pada titik area di Tebing Koja sudah lapuk dimakan usia dan rusak. Hal tersebut yang mengurangi penyampaian pesan dan informasi kepada wisatawan. Infrastruktur yang tidak memadai membuat pengunjung yang datang tidak mengetahui peraturan dan larangan. *Sign system* di sana tidak diterapkan secara maksimal karena sudah rusak dan menyulitkan pengunjung yang ingin berkeliling dan mengetahui fasilitas apa saja yang ada disana.



Gambar II.8 *Sign system* yang sudah rusak
Sumber: Dokumentasi Pribadi (05/12/2021)



Gambar II.9 Parkir Motor
Sumber: Dokumentasi Pribadi (05/12/2021)



Gambar II.10 Parkir Mobil
Sumber: Dokumentasi Pribadi (05/12/2021)

II.3.3 Observasi Tidak Langsung

Observasi tidak langsung adalah pencarian data-data melalui pengamatan dan pengarsipan suatu objek penelitian secara tidak langsung. Observasi tidak langsung bisa mencari sumber data informasi melalui internet atau buku. Observasi tidak langsung mengenai perancangan ini pada waktu 18 November 2021.



Gambar II.11 Website tentang Tebing Koja
Sumber: <https://www.nativeindonesia.com/tebing-koja-kandang-godzilla/>
(Diakses pada: 18/11/2021)

Tebing Koja berawal dari tahun 2017 ketika masyarakat setempat foto di tebing dan di unggah di media sosial Facebook, akhirnya menjadi terkenal dan sering menjadi lokasi foto *pre wedding*. Awalnya diberi nama Tebing Godzilla karena tebingnya menyerupai makhluk Godzilla. Kemudian berubah nama menjadi Tebing Koja.

II.3.4 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu langkah yang dipakai untuk mendapatkan informasi melalui interaksi sosial antara peneliti dengan narasumber (Edi, 2016, h.2). Wawancara dilakukan pada tanggal 05 Desember 2021 kepada Heru dan Didin selaku pengelola. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang tertera yaitu:

1. Wawancara Narasumber Heru

Heru berumur 23 tahun selaku Koordinator dan Pengelola utama Tebing Koja serta Pengurus acara foto *prewedding* bagi pengunjung. Pengelola resmi Tebing Koja utama adalah Parta Wijaya sekaligus Kepala Dusun yaitu kakak dari Heru. Tebing Koja utama diresmikan oleh Parta pada tahun 2019.

Tebing Koja terbentuk dari galian batuan kapur yang ditambang dari sejak tahun 2009-2016. Luas Tebing Koja kurang lebih hamper 5 hektar. Tebing Koja dibuka untuk umum berwisata pada tahun 2017. Lokasi Tebing Koja bila melalui Jakarta dari Balaraja Barat lalu lewat ke Tigaraksa atau Cisoka. Pintu masuk Tebing Koja utama berada di ujung dan pintu masuk kedua dan ketiga berada di jalan sebelum mengarah ke pintu utama.

Tebing Koja utama dengan kedua dan ketiga tidak saling terhubung karena terdapat perbedaan kepemilikan antara Tebing Koja utama milik tanah pribadi dan Tebing Koja kedua dan ketiga milik perusahaan. Biaya masuk tiket per orang yaitu lima ribu, biaya khusus untuk foto *prewedding*, dan kendaraan roda dua lima ribu untuk roda empat sepuluh ribu. Biaya naik perahu yaitu sepuluh ribu, di kendarai oleh pemandu. Buka Tebing Koja pukul 05.30 dan tutup pada pukul 17.30 karena bila tutup terlalu malam bisa berbahaya karena kurangnya penerangan di sana.

Fasilitas yang tersedia yaitu tempat makan, *toilet*, perahu, rumah kayu, lorong bambu, tangga batuan kapur, mushola, tempat parkir, dan utamanya tebing-tebing. Daya tarik dari Tebing Koja yaitu tebing yang menyerupai *Godzilla*, naik perahu untuk mengitari danau, dan rumah kayu. Fasilitas beragam dan ada pemandu untuk pengunjung karena kurangnya *sign system* di sana. Ada beberapa titik tertentu yang tidak diperbolehkan dilalui karena jalur yang berbahaya karena tebing terlalu tinggi, tidak bisa untuk dipijaki, dan saat musim hujan harus tetap berhati-hati karena tanah yang menyebabkan licin.



Gambar II.12 Tebing *Godzilla*
Sumber: Dokumen Pribadi (05/12/2021)

Jumlah pengunjung di Tebing Koja utama terhitung saat sekarang hanya ratusan kurang lebih karena semenjak pandemi. Sebelum pandemi pengunjung bisa banyak yang datang dari tahun 2017-2019. Buka tempat wisata Tebing Koja menyesuaikan dengan kondisi saat pandemi serta peraturan pemerintah, terkadang buka satu minggu dan tutup satu minggu. Pemerintah pernah berkunjung ke Tebing Koja yaitu Erick Thohir selaku Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia.



Gambar II.13 Narasumber Heru
Sumber: Dokumen Pribadi (05/12/2021)

2. Wawancara Narasumber Didin

Didin Nubis berumur 35 tahun selaku Pengelola Tebing Koja bagian kedua dan ketiga. Tebing Koja kedua dan ketiga dimiliki oleh pihak perusahaan. Tebing Koja kedua dan ketiga terhubung namun bila dengan area utama tidak. Luas Tebing Koja kedua dan ketiga kisaran 2 hektar. Pengelola merawat area dengan merapikan rerumputan namun tetap terlihat alami.

Fasilitas yang tersedia yaitu utamanya Lingkar Batu, perahu, jembatan, tempat foto dengan hiasan payung-payung, tempat makan, *toilet*, mushola, dan tempat parkir. Banyak tempat makan yang tutup dan tersisa lima saja yang buka karena pandemi. Terdapat danau yang terbentuk secara alami dengan ada sumber mata air dengan kedalaman dua atau tiga meter karena permukaan tanah yang tidak rata. Warna danau tidak bening karena tercampur lumpur dan kapur. Ikan mujair tinggal di danau tersebut. Saat musim hujan dan malam tidak diperbolehkan naik ke tebing karena takut tergelincir dan kurangnya penerangan.

Pengunjung yang datang biasanya remaja, dewasa, dan anak-anak. Jumlah pengunjung di tebing kedua dan ketiga sepi saat pandemi sekarang hanya puluhan saja. Sebelum pandemi banyak sekali pengunjung yang datang. Kebanyakan pengunjung datang pada hari libur atau hari minggu. Pengunjung bisa dipandu oleh pemandu dengan ada biaya tambahan. Pengunjung tetap diawasi oleh pengelola agar tetap berhati-hati.

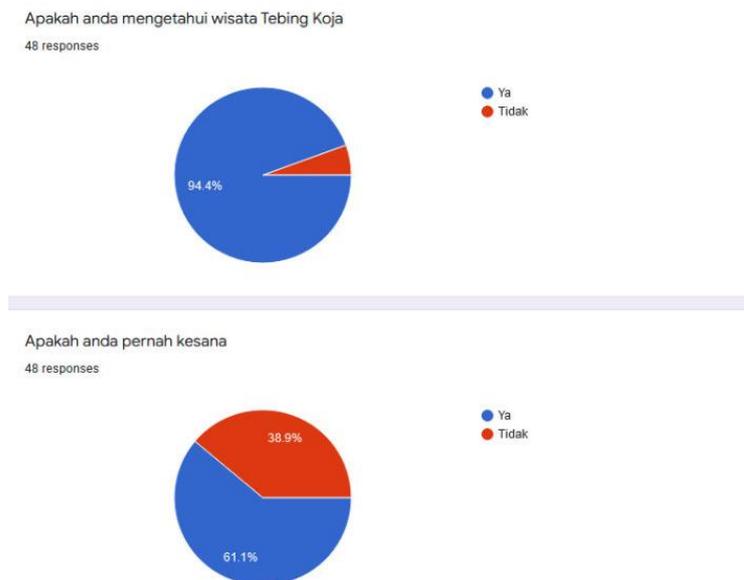


Gambar II.14 Narasumber Didin
Sumber: Dokumen Pribadi (05/12/2021)

II.3.5 Kuesioner

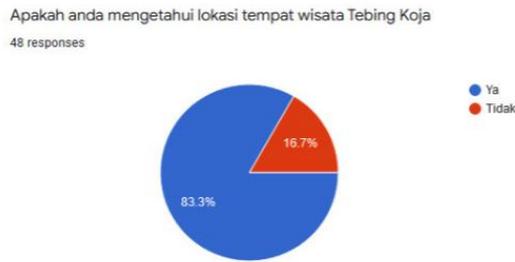
Kuesioner merupakan cara mengumpulkan data dengan memberikan pertanyaan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017, h.199). Kuesioner menjadi salah satu cara mencari informasi untuk dikumpulkan dan bisa menemukan jawaban yang bisa menunjang data perancangan. Kuesioner ini dibuat dan disebarakan kepada khalayak sasaran yang berkisaran umur 15 hingga 18 tahun sebagai responden sebanyak 48 orang. Data-data kuesioner yang dikumpulkan bertujuan untuk mencari persepsi pengunjung dan mengetahui secara spesifik mengenai permasalahan yang terjadi ketika berada di objek wisata Tebing Koja. Perancang menyebarkan kuesioner pada tanggal 5 Juni 2021. Berikut merupakan hasil kuesioner mengenai Tebing Koja, diantaranya:

Kuesioner pertanyaan pertama menjelaskan responden mengetahui atau tidak mengenai wisata Tebing Koja. Kuesioner pertanyaan kedua menjelaskan responden pernah atau tidak pernah ke Tebing Koja.



Gambar II.15 Hasil Kuesioner I
Sumber: Arsip Pribadi (05/06/2021)

Kuesioner pertanyaan ketiga menjelaskan responden mengetahui atau tidak mengenai lokasi di mana tempat wisata Tebing Koja. Kuesioner pertanyaan keempat menjelaskan responden apakah kesulitan saat menemukan lokasi Tebing Koja.



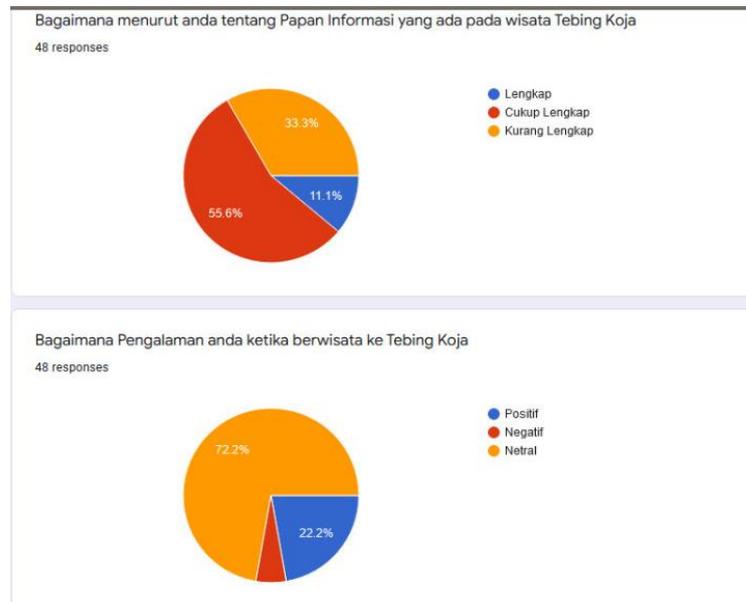
Gambar II.16 Hasil Kuesioner II
Sumber: Arsip Pribadi (05/06/2021)

Kuesioner pertanyaan kelima menjelaskan responden apakah mudah menemukan fasilitas atau objek yang dituju di lokasi. Kuesioner pertanyaan keenam menjelaskan tanggapan responden mengenai banyaknya akses masuk menuju Tebing Koja.



Gambar II.17 Hasil Kuesioner III
Sumber: Arsip Pribadi (05/06/2021)

Kuesioner pertanyaan ketujuh menjelaskan tanggapan responden mengenai papan informasi yang tersedia di Tebing Koja. Kuesioner pertanyaan kedelapan menjelaskan pengalaman responden ketika berkunjung ke Tebing Koja.



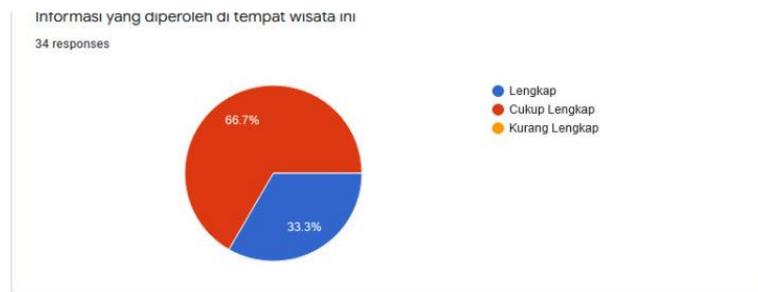
Gambar II.18 Hasil Kuesioner IV
Sumber: Arsip Pribadi (05/06/2021)

Kuesioner pertanyaan kesembilan menjelaskan responden tertarik atau tidak untuk datang kembali ke Tebing Koja. Kuesioner pertanyaan kesepuluh menjelaskan alasan responden tertarik atau tidak untuk datang kembali ke Tebing Koja.



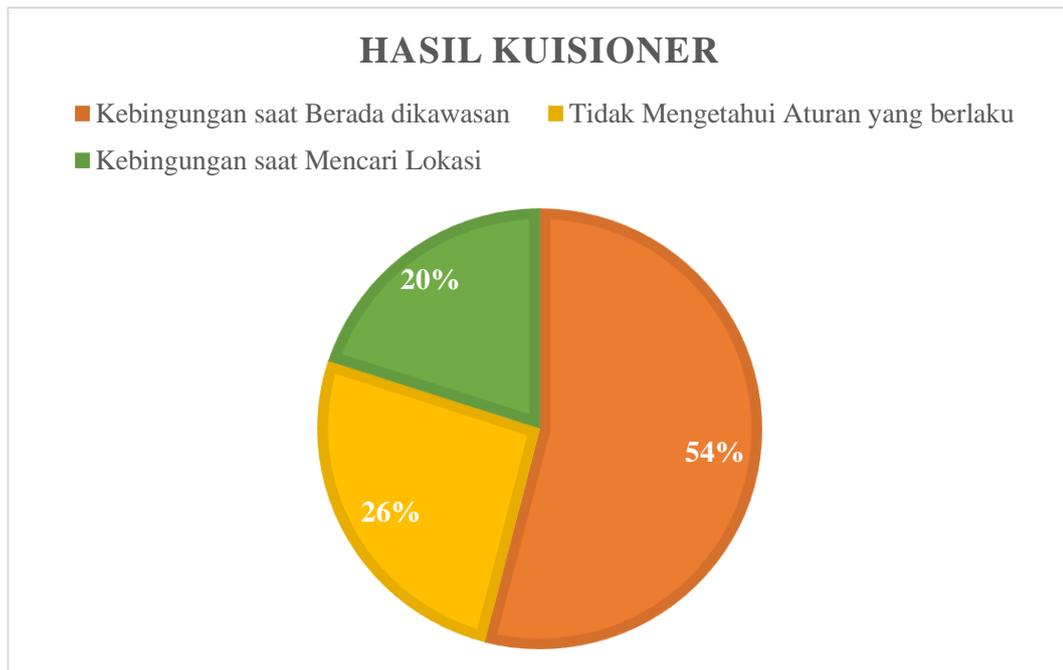
Gambar II.19 Hasil Kuesioner V
Sumber: Arsip Pribadi (05/06/2021)

Kuesioner pertanyaan kesebelas menjelaskan responden menanggapi informasi yang diperoleh saat berkunjung ke wisata alam Tebing Koja.



Gambar II.20 Hasil Kuesioner VI
Sumber: Arsip Pribadi (05/06/2021)

Kuesioner ini menghasilkan jawaban dari responden bahwa mengalami pengalaman kebingungan saat berada di kawasan Tebing Koja sebanyak 54% atau 13 orang, mengalami kebingungan saat mencari lokasi kawasan Tebing Koja sebanyak 20% atau 5 orang, dan mengalami ketidaktahuan aturan yang berlaku sebanyak 26% atau 7 orang.



Gambar II.21 Hasil Kuesioner VII
Sumber: Arsip Pribadi (05/06/2021)

Pengunjung atau responden banyak kebingungan mencari lokasi kawasan Tebing Koja karena lokasinya yang berada di pelosok pemukiman yang menyulitkan pengunjung menemukan lokasi tersebut. Responden lainnya kebingungan karena kurangnya media petunjuk arah yang menyulitkan dalam mencari fasilitas-fasilitas

yang terdapat di kawasan Tebing Koja. Media informasi yang tidak ada mengenai aturan-aturan yang berlaku di kawasan saat mengunjungi kawasan. Contohnya seperti tidak adanya media informasi petunjuk dilarang membuang sampah sembarangan, lokasi tempat foto yang ternyata harus membayar tarif kepada penjaga, dan lain-lain.

II.3.6 Analisis 5W+1H

Analisis 5W+1H diperlukan untuk mengetahui informasi secara mendalam mengenai tempat wisata Tebing Koja. Berikut analisis dapat dikemukakan diantaranya:

- *Apa (What)*

Tebing Koja, Kampung Koja, Kabupaten Tangerang merupakan tempat wisata alam batuan kapur yang terbentuk karena bekas penambangan pasir kapur yang sudah lama tidak digunakan kembali. Tebing Koja ini berada di bawah naungan warga pemilik tanah yang mengurus dan mengelola kawasan tersebut. Tebing Koja memiliki beragam tebing-tebing batuan kapur yang indah. Namun disayangkan kurangnya petunjuk arah sebagai media informasi karena terdapat jalur yang tidak diperbolehkan dan tinggi tebing yang curam bisa membahayakan pengunjung.
- *Kapan (When)*

Tebing Koja dibuka pada jam 07.00 dan tutup pada jam 18.00 ketika para pengunjung berwisata saat berada di kawasan.
- *Kenapa (Why)*

Kurangnya informasi petunjuk arah mengenai di mana fasilitas tersedia. Kemudian peraturan dan larangan untuk pengunjung agar aman saat berwisata di Tebing Koja.
- *Siapa (Who)*

Para pengunjung yang berwisata dengan sebelumnya membeli tiket terlebih dahulu.
- *Dimana (Where)*

Informasi mengenai seluruh area tempat wisata Tebing Koja yang disampaikan oleh pihak pengurus kepada para pengunjung kurang informatif.

- Bagaimana (*How*)

Memberitahukan solusi dalam memudahkan penyampaian informasi kepada pengunjung dengan penataan sarana informasi yang lebih tepat dan efektif di tempat wisata Tebing Koja.

Kesimpulan pada analisis 5W+1H yaitu untuk mencari tahu atau menggali informasi lebih dalam mengenai Tebing Koja agar perancangan ini memiliki data atau informasi yang valid dan benar. Pertanyaan yang dibuat ini dibuat untuk ditanyakan ke narasumber selaku pengelola Tebing Koja agar mengetahui situasi dan kondisi mengenai keadaan permasalahan di Tebing Koja.

II.4 Resume

Berdasarkan hasil data-data yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa Tebing Koja merupakan objek wisata tebing kapur alam yang terbentuk secara alami dan terdapat campur tangan manusia dari bekas penambangan pasir kapur. Tebing tersebut terbentuk secara tak beraturan akibat tergerus ke tanah hingga kedalaman puluhan meter. Namun menghasilkan pemandangan tebing yang indah dengan dikelilingi kolam hijau, area pesawahan yang menambah kecantikan Tebing Koja tersebut. Lokasi dari Tebing Koja ini berada di Kampung Koja, RT 009/ RW 003, Cikuya, Kelurahan Cireundeu, Kecamatan Solear, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia, 15730.

Tebing Koja menjadi lokasi objek wisata para pengunjung yang ingin melihat pemandangan tebing yang indah ketika *sunrise* atau *sunset* dan diabadikan dengan berswafoto. Keindahan yang dimiliki Tebing Koja ini sangat disayangkan tidak didukung dengan fasilitas yang mendukung. *Sign system* yang sudah lapuk dimakan usia dan rusak menyulitkan pengunjung untuk mengetahui arah yang harus dilalui dan informasi mengenai aturan yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari. Hal tersebut menjadikan wisatawan kurang merasa nyaman dan aman ketika beraktivitas dan menikmati keindahan pemandangan.

II.5 Solusi Perancangan

Perancangan ini memerlukan solusi dalam membantu mengatasi permasalahan pada tidak adanya informasi untuk pemberitahuan pintu masuk utama dan jalur lainnya, kurangnya informasi untuk pengunjung mengenai titik lokasi fasilitas-fasilitas yang disediakan, kurangnya informasi peraturan dan larangan yang harus dipatuhi pengunjung, dan sistem tanda atau *sign system* yang sudah lapuk atau rusak karena telah dimakan usia. Solusinya yaitu diperlukannya pembuatan dan pembaharuan media informasi berbentuk visual *sign system* mengenai petunjuk arah sarana dan prasarana serta peraturan untuk para pengunjung agar mendapatkan informasi secara lengkap saat berkunjung ke Tebing Koja.

Petunjuk arah yang dibutuhkan yaitu menggunakan media informasi *sign system* yang diterapkan di Tebing Koja pada titik-titik area agar pengunjung tidak kebingungan dan mengetahui apa saja fasilitas-fasilitas yang tersedia dan akses masuk yang tepat agar tidak terjadi pungutan liar. *Sign system* ini memudahkan pengunjung untuk mendapatkan informasi-informasi agar merasa aman dan nyaman ketika menikmati keindahan alam di Tebing Koja setelah mengetahui aturan dan larangan tempat wisata tersebut.